

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan sejak era dimulainya peradaban nusantara. Sungguh besar semangat bangsa Indonesia untuk menjadikan warga negaranya terpelajar dan berpengetahuan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap warga negara, salah satunya tingkatan sekolah dasar (SD). Di Sekolah Dasar berbagai ilmu pengetahuan diajarkan kepada siswa secara bertahap demi menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, salah satu yang diajarkan pada siswa adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar (SD) adalah suatu program dalam kesehariannya menanamkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada diri setiap siswa, menanamkan rasa cinta kepada sesama dan mengakui atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu pengetahuan alam (IPA) secara umum bertujuan membantu siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam di sekitarnya, maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya.

Kurikulum IPA di SD menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses pengetahuan alam dan menekankan agar siswa menjadi pelajar aktif. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori kognitif. Oleh karena itu tugas guru di kelas tidak sekedar meny₁ikan informasi demi pencapaian tujuan

pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa, guru harus berupaya agar kegiatan di dalam kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa. Pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur dengan memberikan tes kepada siswa sehingga perlu diadakan penelitian untuk mencari metode yang efektif dalam proses belajar di kelas sehingga dapat memberikan berbagai alternatif pendekatan atau metode yang memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya di SD. Namun terindikasi proses belajar mengajar masih didominasi metode konvensional seperti: ceramah, mencatat, hafalan, dan pemberian tugas (PR).

Dari observasi awal di kelas V SDN 1 Biau kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara, terdapat permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, khususnya dalam materi proses pembentukan tanah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara, untuk tahun ajaran 2011/2012 yaitu dari 31 siswa yang memiliki nilai tertinggi rata-rata 6,5 sampai dengan nilai 7,8 hanya sekitar 35% (11 siswa), selebihnya sekitar 65% (20 siswa) memiliki nilai terendah yaitu 5,0 sampai 6,0.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SDN 1 Biau kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara, diidentifikasi karena dalam pembelajaran IPA guru belum optimal dalam beberapa hal: (1) mendorong siswa agar aktif belajar, misalnya dengan memberikan dorongan-dorongan baik berupa pertanyaan, masalah, maupun tugas-tugas yang dapat membangkitkan siswa untuk berpikir dan berbuat, (2) mengelola kegiatan belajar mengajar, misalnya kapan tugas diberikan secara

individual, pasangan atau kelompok, serta memperhatikan perbedaan latar belakang siswa secara individual, (3) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal, (4) memberikan penilaian baik proses maupun hasil belajar yang berasal pada rasa keadilan, (5) memberikan umpan balik secara teratur dan jujur, dan (6) mengungkapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai fenomena alam dalam berbagai metode, strategi dan pendekatan yang cocok.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Biau kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara, khususnya pada materi proses pembentukan tanah menggambarkan bahwa siswa kurang dilatih melalui belajar bersama yang aktif melalui bantuan penjelasan guna mengetahui bahwa bagaimana membedakan berbagai fakta, mengenali fakta, menyampaikan fakta, dan cara menyampaikan penjelasan yang benar.

Menurut Slavin (dalam Hernani, dkk, 2006: 6), pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok siswa yang bekerja sama untuk belajar bertanggung jawab pada kelompoknya. Menurut Killen (dalam Suasti, 2003: 326), pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik intruksional dan filosofi pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam sekelompok kecil, guna memaksimalkan kemampuan belajarnya, belajar dari temannya dan belajar memimpin dirinya. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat dalam melatih siswa menerima pendapat orang lain dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan adanya komunikasi antar anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan

pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Daroni (2002:234) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut meliputi tiga tingkatan, yaitu tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir. Dalam setiap tingkat terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan baik. Keterampilan tersebut antara lain merupakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi (tingkat awal), mendengar dengan aktif (tingkat menengah), mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran dan berkompromi (tingkat mahir).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif merupakan pondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi siswa. Dengan memiliki dorongan atau motivasi yang positif seorang siswa akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun teknik *Cooperative learning* menurut Rusmini (dalam Hakkakairanen, 2008:18) ada 4 macam yaitu (1) *Student team Achievement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Team Games Tournamen (TGT)*, dan (4) *Group Investigation*. Namun dalam penelitian ini dipilih *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dalam suatu judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi proses pembentukan tanah

dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD” (penelitian di SDN 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah hasil belajar siswa pada materi proses pembentukan tanah di kelas V SDN 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD?”.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuka pertemuan pembelajaran
- b. Memberikan pengantar materi tentang proses pembentukan tanah dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 6 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin dan suku).
- d. Meminta siswa untuk menentukan nama kelompoknya masing-masing
- e. Guru menyajikan pelajaran.
- f. Membagikan LKS ke masing-masing kelompok
- g. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- h. Setelah semua anggota dalam kelompok paham tentang materi yang dibahasnya, maka masing-masing kelompok menjelaskan kepada kelompok lain tentang materi yang dibahasnya.

- i. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.
- j. Mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok mereka. Masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan segmen yang telah dibahasnya kepada kelompok lain dan dilakukan secara bergantian oleh kelompok lain.
- k. Guru memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang muncul selama penyampaian materi oleh masing-masing kelompok.
- l. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- m. Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan materi dan memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa yang berprestasi.
- n. Menutup kegiatan pembelajaran

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Biau Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara tentang proses pembentukan tanah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Merupakan salah pendorong dalam pengembangan diri agar selalu dapat berkreasi dan berinovasi dalam dunia pendidikan dengan mencari metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga kesulitan dan permasalahan dalam proses belajar mengajar dapat teratasi.

b. Bagi Siswa

- 1) Bagi siswa pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengalaman baru terhadap peningkatan hasil belajarnya terutama dalam penguasaan materi yang diajarkan oleh Guru di kelas.
- 2) Siswa merasa terbantu dalam memahami konsep proses pembentukan tanah.
- 3) Mengembangkan daya nalar siswa secara optimal.
- 4) Siswa lebih antusias dan termotivasi dalam pembelajaran IPA khususnya konsep proses pembentukan tanah.

c. Bagi Guru

- 1) Sebagai salah satu bahan masukan dan perbandingan khususnya pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar (SD) pada konsep proses pembentukan tanah.
- 2) Pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

d. Bagi Instansi yang Terkait (Sekolah)

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan perbaikan metode pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar (SD) khususnya konsep proses pembentukan tanah.